



HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN RENDAHNYA CAKUPAN IMUNISASI MR PADA BULAN IMUNISASI ANAK SEKOLAH (BIAS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAKA SETIA

Sukmawati¹, Ida Farida²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

watisukma231191@gmail.com

Abstrak

Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit menular yang efektif, murah, dan berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu imunisasi yang menjadi program pemerintah adalah imunisasi Measles Rubella (MR), yang dilaksanakan melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Meskipun program ini adalah program Nasional dan telah digencarkan oleh pemerintah, cakupan imunisasi MR masih belum optimal di beberapa daerah. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan program imunisasi adalah tingkat pengetahuan orang tua. Akan tetapi cakupan BIAS MR mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan cakupan imunisasi ini ditakutkan akan diikuti peningkatan kasus suspek MR di tahun berikutnya. Tujuan untuk mengetahui hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi MR pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah di wilayah kerja Puskesmas Jaka Setia. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengumpulan variabel dependen dan independen dilakukan hanya satu kali pada saat dan waktu secara bersamaan. Peneliti mencari hubungan antara variabel independen (bebas) yaitu tingkat pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan usia orang tua dengan variabel dependen (terikat) pemberian imunisasi campak rubella pada anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi MR pada anak sekolah dengan nilai $p=0,001$. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin tinggi pula kemungkinan anak mendapatkan imunisasi MR. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik lebih menerima imunisasi anaknya. Kesimpulan dan saran terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi MR pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah ($p = 0,001$). Penelitian diharapkan bisa meningkatkan kegiatan edukasi, kerjasama lintas sector dan bahan kajian dalam upaya meningkatkan cakupan Imunisasi MR pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah.

Kata kunci : *Imunisasi MR, Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS)*

Abstract

Immunication is one of the most effective, affordable, and impactful strategies to prevent infectious diseases and improve public health. One of the government's immunization programs is the Measles Rubella (MR) vaccination, implemented through the School Children Immunization Month (BIAS) program. Despite being a national program promoted intensively by the government, MR immunization coverage remains suboptimal in several regions. One of the key factors influencing the success of immunization programs is parental knowledge. However, MR coverage under the BIAS program has shown a decline over the years, raising concerns about a possible increase in suspected MR cases in the following years. Objective this study aims to determine the relationship between parental knowledge and the low coverage of MR immunization during the School Children Immunization Month in the working area of Jaka Setia Public Health Center. Methods this research employed an analytic survey with a cross-sectional approach, in which both dependent and independent variables were collected simultaneously at one point in time. The independent variables consisted of parental knowledge, education level, and age, while the dependent variable was the administration of MR immunization in school-age children. The findings showed a significant relationship between parental knowledge and the administration of MR immunization to school-age children, with a p -value of 0.001. This indicates that the better the parental knowledge, the higher the likelihood of children receiving MR immunization. These results are consistent with previous studies, which revealed that parents with good knowledge are more likely to consent to their children's immunization. Conclusion and recommendations there is a significant association between parental knowledge and MR immunization coverage during the School Children Immunization Month ($p = 0.001$). This study highlights the need to strengthen educational activities, enhance cross-sector collaboration, and provide further evidence for strategies to improve MR immunization coverage during BIAS.

Keywords: *MR Immunization, School Children Immunization Month (BIAS)*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : watisukma231191@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), imunisasi adalah upaya untuk mengurangi risiko tertular penyakit dengan memanfaatkan sistem kekebalan tubuh alami untuk membangun perlindungan. Saat seseorang menerima vaksin, sistem kekebalan tubuh akan merespons dan membentuk kekebalan terhadap penyakit. Sedangkan menurut Permenkes Nomor 12 Tahun 2017, Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajang dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

Pada tahun 1997 telah dicanangkan pelaksanaan pemberian imunisasi lanjutan bagi anak usia sekolah dasar yang disebut sebagai Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang dilaksanakan pada bulan Agustus (vaksin MR dan HPV) dan bulan November (vaksin DT dan TD). Sasaran BIAS adalah peserta didik kelas 1, 2, 5 dan 6 SD/MI/bentuk lain yang sederajat dan anak usia sekolah yang tidak sekolah. Jenis imunisasi yang diberikan bertujuan untuk mencegah penyakit Campak, Rubella, Difteri, Tetanus Neonatorum, dan Kanker leher rahim yang merupakan masalah kesehatan di Indonesia. (Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS)).

Campak adalah penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh virus yang dapat menyerang siapa saja, umumnya terjadi pada anak-anak. Penyakit ini menyebar dengan mudah saat orang yang terinfeksi bernapas, batuk, atau bersin. Penyakit ini dapat menyebabkan penyakit yang parah, komplikasi, dan bahkan kematian.

Berdasarkan data di tahun 2022, hampir 17.338 kasus MR dilaporkan di seluruh dunia meningkat pada bulan Januari dan Februari 2022, dibandingkan dua bulan pertama tahun 2021 yang terinfeksi MR sebanyak 9.665 orang. Karena MR sangat menular, kasus cenderung muncul dengan cepat saat tingkat imunisasi menurun (UNICEF, 2022). Pada tahun 2023 diperkirakan 107.500 orang meninggal akibat campak, sebagian besar adalah anak-anak usia dibawah lima tahun yang tidak divaksinasi atau vaksinasi tidak lengkap. Meskipun angka tersebut sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2000 dimana perkiraan kematian akibat campak dari 800.062 kasus. Kegiatan percepatan pemberian imunisasi yang dilakukan oleh WHO, Kemitraan Campak & Rubella (sebelumnya Inisiatif Campak & Rubella), dan mitra internasional lainnya berhasil mencegah sekitar 60 juta kematian antara tahun 2000–2023.

Menurut data WHO dan UNICEF, pada tahun 2020 terdapat 23 juta anak tidak mendapatkan imunisasi dengan 17 juta anak diantaranya tidak mendapatkan imunisasi apapun. Selain itu cakupan imunisasi MR empat bulan pertama di tahun 2020 merupakan pertama kalinya dalam 28 tahun terakhir terjadi penurunan cakupan imunisasi, hal ini merupakan tanda bahwa terjadinya penurunan cakupan imunisasi di berbagai negara (WHO, 2021). Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang paling cost-effective dalam mencegah penyakit dan menyelamatkan 3,5 hingga

5 juta nyawa setiap tahun dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). (Prima Yosephine, MKM, 2025).

Wilayah kerja Puskesmas Jaka Setia merupakan puskesmas dengan cakupan imunisasi BIAS MR cukup rendah yaitu 47.9 pada tahun 2022, 49.5% pada tahun 2023 dan 51.2 pada tahun 2024 dari target seharusnya >95%. Cakupan BIAS MR pada tahun 2022 mengalami penurunan yang sangat signifikan, hal ini di karenakan banyaknya orang tua tidak mengizinkan pihak tenaga kesehatan melakukan imunisasi kepada anaknya dengan alasan anaknya takut atau tidak mau untuk disuntik (jangan memaksa anak) di suntik, tidak diizinkan oleh ayah, dan ada beberapa orang tua juga beralasan khawatir adanya efek samping dari imunisasi MR. Upaya yang sudah dilakukan oleh pemegang program imunisasi di Puskesmas Jaka Setia kepada orangtua murid yaitu dengan melakukan sosialisasi terkait kegiatan BIAS sebanyak 3 kali setahun. Sosialisasi dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan persiapan sebelum pelaksanaan BIAS. Pada saat melakukan sosialisasi, pemegang program juga melibatkan dokter agar orangtua murid lebih terbuka dan percaya saat melakukan sesi diskusi dan penyuluhan terakhir pada saat skrining anak sekolah.

Tenaga kesehatan Puskesmas Jaka Setia terdiri dari 3 Tim, yaitu satu dokter umum, satu bidan atau perawat dan satu administrasi. Sebelum kegiatan BIAS dilaksanakan tenaga kesehatan sudah memberikan edukasi kepada kepala sekolah dan wali murid. Satu minggu sebelum kegiatan tersebut tenaga kesehatan juga memberikan lembar skrining, pencatatan riwayat vaksinasi anak dan inform consent yang harus diisi oleh wali murid untuk dilakukan imunisasi. Hanya saja banyak orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk di berikan imunisasi MR dengan berbagai alasan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tentang “Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Rendahnya Cakupan Imunisasi MR pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di Wilayah Kerja Puskesmas Jaka Setia”.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengumpulan variabel dependen dan independen dilakukan hanya satu kali pada saat dan waktu secara bersamaan. Peneliti mencari hubungan antara variabel independen (bebas) yaitu tingkat pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan usia orang tua dengan variabel dependen (terikat) pemberian imunisasi campak rubella pada anak usia sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pada Analisa univariat ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan usia orang tua murid kelas 2 Sekolah Dasar di wilayah Puskesmas Jaka Setia.

Tabel 1 . Imunisasi MR

Imunisasi MR	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Tidak	10	33,3

Ya	20	66,7
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah anak yang Imunisasi MR sebanyak		

20 orang (66,7%), dan yang tidak imunisasi MR sebanyak 10 orang (33,3%).

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 2. Pendidikan Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pendidikan Dasar	11	36,7	36,7	36,7
Pendidikan Menengah	19	63,3	63,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas anak yang imunisasi MR adalah anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan menengah yaitu

19 orang (63,3%), namun jumlah orang tua dengan tingkat pendidikan dasar pun tidak terlalu jauh perbandingannya yaitu 11 orang (36,7%).

Tabel 3. Pengetahuan Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Baik	9	30,0	30,0	30,0
Baik	21	70,0	70,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas jumlah orang tua dengan tingkat pengetahuan baik sangat mendominasi yaitu 21 orang (70%) jika dibandingkan dengan orang tua

dengan tangga pengetahuan rendah hanya 9 orang (30%).

Tabel 4. Usia Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dewasa Awal	14	46,7	46,7	46,7
Dewasa Akhir	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, jumlah orang tua pada tingkat dewasa awal dan dewasa akhir menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Usia orang tua dewasa awal sebanyak 14 orang (46,7%) sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan usia orang tua dewasa akhir yaitu 16 orang (53,5%).

wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea yang menyatakan bahwa salah satu variabel yang terbukti berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi adalah tingkat pendidikan ibu

Menurut Niven (2012) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, akomodasi, dukungan keluarga, dan kualitas pelayanan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi MR ($p=0.001$). Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik beresiko 21 kali lebih besar tidak memberi imunisasi MR pada anaknya, dibandingkan orang tua dengan pengetahuan baik ($OR=21,00$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Ayu Pramitasari (2017) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kepatuhan Dalam Mengikuti Imunisasi MR Massal di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nganglik II Kabupaten Sleman Yogjakarta yang menyatakan bahwa salah satu variabel yang terbukti berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi adalah tingkat pengetahuan ibu, berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,008

Uji Chi-Square juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia orang tua dengan pemberian imunisasi MR ($p=0.004$). Kelompok orang tua usia dewasa akhir lebih banyak tidak memberikan imunisasi MR dibandingkan dengan kelompok orang tua usia dewasa awal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela 2020 bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan imunisasi MR dengan umur ibu. Sesuai dengan hasil tersebut, penelitian Istriati E tahun 2016 dimana tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan status kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pemberian imunisasi MR pada anak sekolah dengan nilai $p = 0,001$. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin tinggi pula kemungkinan anak mendapatkan imunisasi MR. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik lebih menerima imunisasi anaknya.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan orang tua dengan pemberian imunisasi MR ($p=0.007$). Orang tua dengan kelompok Pendidikan dasar cenderung lebih tinggi dalam hal tidak memberikan imunisasi MR jika dibandingkan dengan kelompok orang tua Pendidikan menengah. Nilai Odds Ratio menunjukkan bahwa anak dengan orang tua berpendidikan dasar memiliki resiko 9,33 kali lebih besar untuk tidak mendapatkan imunisasi MR dibandingkan dengan anak dari orang tua berpendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh 2019 bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rice Mandowa (2014) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi di

Penolakan yang tinggi disebabkan mayoritas usia orang tua dengan kelompok dewasa awal merupakan keluarga baru yang memungkinkan adanya keraguan atau ketidakpastian secara psikologis dalam pengambilan keputusan termasuk untuk meberikan imunisasi pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Hubungan pengetahuan orang tua dengan rendahnya cakupan Imunisasi MR pada anak usia sekolah dasar di wilayah Puskesmas Jaka Setia menunjukkan 66.7% anak imunisasi MR di Sekolah dan 33.3% tidak imunisasi MR.
2. Sebanyak 63.3% murid yang imunisasi MR disekolah adalah anak dari kelompok orang tua dengan pendidikan menengah, dan anak dari kelompok orang tua dengan pendidikan dasar hanya 36.7% saja yang imunisasi MR di sekolah.
3. Latar belakang pengetahuan orang tua menunjukkan perbandingan yang cukup signifikan. Sebanyak 70.0% orang tua dengan kelompok pengetahuan baik memberikan Imunisasi MR pada anak di sekolah, sedangkan orang tua dengan kelompok pengetahuan dasar hanya mencapai 30.0%.
4. Akan tetapi, pada kelompok usia hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan, yaitu 46.7% kelompok usia dewasa awal, dan 53.3% kelompok usia dewasa akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arda, Zul Adhayani (2024). Gambaran Cakupan Imunisasi pada Anak Sekolah Dasar di Provinsi Gorontalo Tahun 2019-202. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.*
- Banowo, Agus Sri et al (2024). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ibu Terhadap Cakupan Imunisasi Measles Rubella Rendah di Sekolah Dasar. *Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175, Indonesia.*
- Kemenkes (2023). Pedoman Praktis Manajemen Program Imunisasi Puskesmas. *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.*
- Kemenkes (2022). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan.*
- Kemenkes (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/2015/2023. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kurwiyah, Neneng et al. Tingkat Intensi Orang Tua Terhadap Pemberian Imunisasi Campak Ulangan (Booster) pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 09 Kelurahan Kebon Kosong. *Universitas Muhammadiyah Jakarta.*
- Lestari, Emelia (2019). Faktor-Faktor yang

Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak Dasar pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Politeknik Kesehatan Kemenkes, Padang.*

Santalia (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Imunisasi Measles Rubella (Mr) di Desa Keude Bireun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. *Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh.*

Sitorus, Rico Januar et al (2024). Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Campak Di Indonesia. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Brawijaya, Palembang, Indonesia.*

Solida, Adila (2016). Peran Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Campak pada Anak Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Jambi Tahun 2015. *STIKes Prima Program Studi SI Kesehatan Masyarakat.*